

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian merupakan sifat yang sejati dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan kecil sampai kegiatan yang besar, dan masing-masing individu itu sendiri harus memulai dan mencoba bagaimana rasa bergantung diri dengan orang lain sehingga rasa mandiri yang ada pada dirinya tetap terjaga.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini mungkin agar dalam perkembangannya dapat sesuai dengan tugas perkembangannya. Kemampuan untuk mandiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan tersebut diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang di sekitar subjek. Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Sehingga ketika tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya: rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Menurut Basri (dalam Rahmawati, 2005) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa jawa artinya berdiri sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seorang remaja yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ada banyak pilihan bagi remaja yang berstatus sebagai anak sulung maupun anak bungsu dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya.

“Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya” (Gea, 2003). Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu (Gea, 2003).

Pada masa remaja ini, banyak remaja tidak dapat memiliki sifat kemandirian dalam dirinya, dilihat dari kurangnya rasa percaya diri yang ada, seperti timbulnya perilaku menyontek, tidak berani mengemukakan pendapatnya, memiliki perasaan dikucilkan dari lingkungannya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian ini berdampak negatif terhadap dirinya sendiri. Karena akan memunculkan sikap yang akan selalu bergantung dengan orang lain sehingga tidak bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Anak sulung menurut Simanjuntak dan Pasaribu (dalam Rahmawati, 2005) anak yang pertamakali dilahirkan dalam suatu keluarga. Adler (dalam Hermawan, 2006) mengemukakan bahwa anak pertama mendapat cinta dan perhatian yang penuh dari orang tuanya dan sanak keluarga yang lain. Kurangnya pengalaman orang tua dalam memberikan perhatian menjadi salah satu dari banyak tekanan dan diawasi lebih teliti oleh anggota keluarga yang lain Balson (dalam Rahmawati, 2005). Selain itu orang tua juga bersikap perfect dan membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang berlebihan (Simandjuntak & Pasaribu dalam Rahmawati, 2005). Hal tersebutlah yang membentuk kemandirian pada diri anak sulung.

Dimana urutan kelahiran, selain membentuk kemandirian juga memunculkan sindrom tertentu. Hurlock (1990) mengemukakan bahwa, misalnya terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dengan anak bungsu. Anak bungsu seringkali bergantung, mudah dipengaruhi dan manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Lebih lanjut, Hurlock (1990) mengemukakan masyarakat cenderung berpandangan bahwa anak sulung lebih mandiri dari pada anak bungsu. Pendapat tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada dimasyarakat.

Anak pertama atau yang disebut anak sulung dipandang sebagai pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan sehingga harus mencapai tingkat kemandirian atau kematangan tertentu untuk dapat dianggap pantas sebagai pewaris. Selain itu, anak sulung biasanya diharapkan untuk menjadi pelindung, pengarah dan contoh bagi adik-adiknya (dalam Rini, 2012).

Dilihat dari kehidupan sehari-hari bahwa anak sulung lebih mandiri dari anak bungsu dengan fenomena orang tua lebih mempercayakan pekerjaan yang lebih berat dan menuntut rasa tanggung jawab yang tinggi kepada anak sulung dan meminta anak sulung untuk dapat menjaga adik-adiknya ketika orang tua sedang bekerja atau pergi. Remaja yang lahir terlebih dahulu digambarkan sebagai lebih bersikap lebih dewasa, penolong, mengalah, lebih cerdas, mampu mengendalikan diri, dan kurang agresif dibandingkan anak bungsu. Tuntutan orangtua dan standar yang tinggi ditetapkan bagi anak sulung dapat membuat mereka meraih keberhasilan, terutama pada sikap kemandiriannya. Pada awalnya anak sulung memiliki sifat manja, egois dan keras kepala. sebelum dia memiliki saudara kandung lainnya, tetapi setelah dia memiliki seorang adik maka perubahan pola asuh dari orang tuanya berubah, yang dulunya rasa perhatian hanya tertuju kepadanya tetapi setelah memiliki adik rasa perhatian mulai terpecah dan terbagi sehingga dengan sendirinya akan terbentuk rasa mandiri itu karena akan menjadi contoh yang baik untuk adiknya tersebut.

Anak bungsu menurut Hadibroto (2003) adalah anak kedua atau anak ketiga dan seterusnya tidak mempunyai adik lagi. Dan anak bungsu terbiasa

dengan pemanjaan tersebut hingga ia tumbuh remaja dan akhirnya dewasa. Dalam kehidupannya dia menginginkan semua orang disekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja untuknya.

Anak yang lebih muda atau biasanya disebut dengan anak bungsu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mayoritas anak memiliki sifat yang manja dan lebih membutuhkan orang lain dalam pengerjaan hal-hal yang menuntut tanggung jawab tinggi. Anak bungsu juga memiliki perasaan bahwa dia lebih dibela dan disayangi oleh orang tuanya bahkan kakaknya juga menyayanginya dan mencoba mengalah setiap melakukan kesalahan yang diperbuatnya, dan secara keseluruhan anak bungsu akan proses perkembangan yang lebih baik menyenangkan dibandingkan dengan kakaknya. Dia berpikir bahwa karena anak bungsu itu adalah anak yang paling kecil sehingga ketika dia melakukan kesalahan atau melakukan apa pun harus dibantu atau melakukannya harus bersama orang lain.

Remaja yang berstatus anak bungsu diharapkan memiliki kemandirian, karena dengan demikian banyak hal positif yang bisa didapat para remaja tersebut, yakni memiliki rasa percaya diri, dipercaya memegang tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah dipengaruhi, dan matang dalam berfikir secara objektif (Hadibroto, 2003). Kemandirian yang harus dimiliki oleh anak bungsu bukan berarti anak bungsu harus sendirian atau tidak membutuhkan orang lain, tetapi artinya tidak 'tergantung' pada orang lain (dalam DS, 2009).

SMA Dian Andalas Padang merupakan suatu sekolah yang berada di komp. Unand, blok B Jl Biologi ulu gadut. SMA Dian Andalas Padang mempunyai siswa siswi yang pintar, baik, ramah dan juga sopan. Sekolah tersebut memiliki akreditasi A. Pembelajaran yang dilakukan di SMA Dian Andalas Padang memakai kurikulum 2013 dan juga memiliki 32 orang guru. Terkait observasi yang dilakukan yaitu penulis melihat berbagai kemandirian yang dimiliki oleh setiap siswa siswi kelas X SMA Dian Andalas Padang. Pada penelitian ini subjek yang diangkat oleh peneliti adalah siswa siswi kelas X. Di SMA Dian Andalas Padang kelas X berjumlah 2 kelas yaitu 1 kelas ipa dan 1 kelas ips.

Berdasarkan observasi di lapangan yang didapatkan oleh penulis bahwasannya siswa siswi SMA Dian Andalas belum semuanya mereka yang bisa dikatakan mandiri karena ada beberapa dari mereka yang masih bertanya saat jam belajar kepada temannya. Kemandirian seorang siswa dalam bersosialisasi kepada temannya masih sangat kurang karena rata-rata yang tinggi sosialisasinya itu adalah anak sulung. kemandirian anak sulung dalam mengambil keputusan lebih tinggi dibandingkan dari pada anak bungsu, karena anak sulung mempunyai percaya diri yang lebih tinggi. Anak bungsu lebih sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dibandingkan dengan anak sulung, ini biasa disebabkan karena anak bungsu lebih suka bergaul dengan lingkungan keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, dan saudara lain yang ada di lingkungan rumahnya. Anak sulung lebih hebat dalam menyelesaikan masalah dibandingkan anak bungsu karena anak sulung sudah

terbiasa mandiri semenjak dia mempunyai adik. kemandirian seorang anak dapat dilihat dari sebuah bentuk didikan yang diberikan oleh orang tuanya serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu SMA Dian Andalas Padang”

**Tabel 1. Jumlah Sampel**

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Anak sulung	Anak bungsu	Jumlah
1.	X IA	30 orang	10 orang	6 orang	16 orang
2.	X IS	30 orang	12 orang	5 orang	17 orang
Total		60 orang	22 orang	11 orang	33 orang

(Sumber: Guru BK SMA Dian Andalas Padang)

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemandirian dalam belajar pada anak sulung lebih pintar dibandingkan dengan anak bungsu.
2. Dapat dilihat bahwasannya Bentuk kemandirian dalam bersosialisasi pada anak sulung lebih bagus dibandingkan dengan anak bungsu.
3. Kemandirian anak sulung dengan anak bungsu dalam mengambil suatu keputusan yang akan ditentukannya
4. Bentuk kemandirian dalam penyesuaian diri anak sulung dan anak bungsu di lingkungan kelas

5. Dalam menyelesaikan sebuah masalah anak sulung lebih matang pemikirannya dibandingkan dengan anak bungsu, yang rata-rata masih memerlukan dukungan dari yang lain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas X SMA Dian Andalas Padang Tahun Ajaran 2019/2020”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu di SMA Dian Andalas Padang ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk ilmu pengetahuan serta informasi terutama yang berhubungan dengan kemandirian anak sulung dan anak bungsu.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk remaja tersebut dapat mengetahui kemandiriannya dan dapat memperbaiki dirinya agar lebih mandiri. Kepada orang tua agar dapat membantu anaknya dalam mencapai kemandirian yang maksimal sesuai fase perkembangan anaknya.